

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan intelektual semata, akan tetapi menekankan pula pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga bisa menjadi dewasa dan mengetahui status serta perannya di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No.20 Tahun 2003)

Dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota di masyarakat serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dipenuhi bagi setiap masyarakat dalam kehidupannya. Tujuan dari pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan semua potensi pribadinya baik secara rasionalitas, moralitas, sosialitas maupun

**Mela Darmayanti, 2012**

Penerapan Model Cooperative...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

spiritualitasnya. Untuk menjadi seseorang dengan kepribadiaannya yang paripurna atau menyeluruh sangat diperlukan pendidikan ditengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Pendidikan terus berkembang sejalan dengan perubahan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang mengacu kepada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam ayat (1) pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” kurikulum SD yang termasuk pada Pendidikan dasar wajib memuat 10 mata pelajaran yang salah satunya adalah IPS.

Menurut Nu'man Sumantri Pendidikan IPS adalah ‘suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah’ (Sapriya, 2009: 11).

Menurut Gross (Solihatin dan Raharjo, 2008:14) tujuan Pendidikan IPS adalah ‘untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat (*to prepare students to be well-functioning citizen in a democratic society*)’.

Tujuan Pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui tes formatif atau hanya melihat dari ranah kognitif saja, tetapi hasil belajar juga mencakup ranah afektif dan ranah psikomotor. Sejalan dengan itu menurut Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 23) hasil belajar adalah ‘pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan’.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia hasil berarti suatu yang telah dicapai, dikerjakan dan sebagainya. Dapat diartikan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan yang dimaksudkan bukan sekedar pengetahuan semata, tetapi nilai, sikap dan keterampilan pun termasuk hasil belajar.

Dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN I Suntenjaya, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Dari KKM yang telah ditentukan sekolah, hanya 16 siswa yang bisa mencapai KKM dalam mata pelajaran IPS, sedangkan hasil belajar siswa lainnya masih dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum efektif.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, hampir semua siswa tidak menyukai pelajaran IPS, hanya sekitar 11 siswa (21,5%) dari jumlah 51 siswa yang tertarik dengan pelajaran IPS. Berbagai alasan dikemukakan mengenai ketidak tertarikannya terhadap pembelajaran IPS diantaranya masih banyak siswa yang menganggap materi IPS sangat banyak dan sulit dipahami sehingga motivasi belajarnya pun sangat kurang. Kondisi demikian terbukti berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka, yakni mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan belajar.

Diketahui pula, pada saat proses pembelajaran sangat didominasi oleh guru. Harus diakui pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional dan monoton. Atau dengan kata lain, umumnya pembelajaran IPS yang berlangsung di Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori. Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran dimana pusat pengajaran berada di tangan guru (*teacher centered approach*). Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung sangat kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral serta pengetahuan siswa, seperti penggunaan metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan guru berceramah dengan mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*). Hal tersebut

menyebabkan kurang menariknya penyampaian pembelajaran oleh guru sehingga memberikan kesan pembelajaran IPS sangat menjenuhkan.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, keadaan sosial siswa di Kelas IV SDN I Suntenjaya masih jauh dari yang diharapkan. Hampir semua siswa mempunyai teman kelompoknya sendiri dan kurang menerima teman lainnya. Dalam hal pembelajaran pun, masih banyak siswa yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap temannya yang masih kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran. Keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan situasi pembelajaran yang optimal. Budaya kerja sama dan saling membantu diantara siswa masih sangat jarang ditemukan di dalam kelas.

Jika melihat dari esensi pembelajaran IPS, guru seharusnya mampu mempersiapkan dan bisa membantu siswa untuk memahami materi ajar dan membantu siswa mengembangkan sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukannya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Menurut Azis Wahab (Solihatin dan Rahardjo, 2008:1) untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran IPS haruslah didukung dengan iklim pembelajaran yang kondusif, seperti yang diungkapkannya bahwa:

Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Sedangkan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri dan kondisi siswa dikelas. Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar berlangsung agar bisa mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral serta keterampilan siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Dengan melihat tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya menitik beratkan pada penguasaan materi, tetapi harus bisa mengembangkan keterampilan seperti nilai, moral, sikap dan keterampilan lainnya, maka peneliti berasumsi bahwa pada pembelajaran IPS sangat cocok menggunakan model *Cooperative Learning*. Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran Kooperatif. Menurut Slavin (Isjoni, 2011:12), *Cooperative Learning* adalah 'suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen'.

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama didalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. (Solihatini dan Raharjo,

2008:4).

Model *Cooperative Learning* mempunyai banyak tipe, penelitian ini akan menggunakan tipe *Numbered Heads Together*. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), model ini mendorong siswa untuk kerja sama dalam sebuah kelompok, dimana setiap siswa mempunyai nomor kepala masing-masing dan setelah melakukan tugas yang diberikan, guru akan memanggil siswa sesuai nomornya secara acak. Dalam pembelajaran ini setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi harus saling membantu dengan sesama anggota kelompoknya. Tipe ini pas digunakan untuk pembelajaran IPS karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kepribadian nyata di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) “

## **B. Rumusan Masalah**

Mela Darmayanti, 2012

Penerapan Model Cooperative...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar dan kerja sama diantara siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Suntenjaya melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN I Suntenjaya setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan kerja sama diantara siswa kelas IV SDN I Suntenjaya dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*?

### C. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS di SDN I Suntenjaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa”

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan penerapan

model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together* (NHT) pada materi Perkembangan Teknologi Transportasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative learning* Tipe *Number Heads Together* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN I Suntenjaya.
2. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SDN I Suntenjaya dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang lebih efektif bisa mengindikasikan pembelajaran dan output (siswa) yang bermutu. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan atau pihak lainnya.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memiliki manfaat langsung maupun tidak langsung bagi siswa, guru, dan sekolah.

##### **1. Bagi Siswa**

- a) Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu menyelesaikan masalah pada pelajaran IPS

**Mela Darmayanti, 2012**

Penerapan Model Cooperative...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b) Meningkatkan hasil belajar siswa
  - c) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
  - d) Menumbuhkan sikap kerja sama dan saling membantu
  - e) Mengembangkan kecerdasannya, tidak hanya kognitif akan tetapi juga afektif dan psikomotornya.
2. Bagi Guru
- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dan kualitatif dengan menggunakan model *Cooperative learning Tipe Number Heads Together*.
3. Bagi peneliti
- a) Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang penerapan model *Cooperative learning Tipe Number Heads Together*.
  - b) Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan tindakan perbaikan pembelajaran.
4. Bagi sekolah
- a) Mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas.
  - b) Menjadi sumbangan pemikiran serta pemer kaya yang dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan dalam penelitian berikutnya baik di sekolah itu maupun di sekolah lainnya.

- c) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS.

## **F. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

Variabel penelitian yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, dengan definisi operasional sebagai berikut:

#### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami siswa yang mencakup dalam segi pengetahuan, nilai atau sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar dalam ranah kognitif diukur melalui soal tes yang dibuat oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Sedangkan ranah afektif diukur melalui angket.

### **2. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan kompleks, maka fokus penelitiannya adalah:

*Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together*

Mela Darmayanti, 2012

Penerapan Model Cooperative...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe dari model *Cooperative Learning*. Dalam Tipe ini setiap siswa mempunyai nomor kepala yang berbeda. Tipe ini memberikan kesempatan siswa untuk saling memberikan ide dalam menemukan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*, selain diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar, juga terjadi perkembangan kemampuan kerja sama diantara siswa. Fokus pengamatan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* adalah kerja sama yang dilakukan oleh siswa. Data kemampuan kerja sama siswa tersebut dilihat dari lebar observasi.